

## **ANALISIS SEMANTIK BAHASA SIBOLGA TERHADAP BAHASA INDONESIA DI TAPANULI TENGAH**

**Nur Afifah<sup>1)</sup>, Idawati<sup>2)</sup>, Nikmah Sari Hasibuan<sup>3)</sup>**

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan  
[nur.afifah@um-tapsel.ac.id](mailto:nur.afifah@um-tapsel.ac.id), [idawati@um-tapsel.ac.id](mailto:idawati@um-tapsel.ac.id),  
[nikmah.sari@um-tapsel.ac.id](mailto:nikmah.sari@um-tapsel.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis semantik bahasa Sibolga terhadap bahasa Indonesia. Semantik dalam penelitian ini berupa kajian morfologi seperti kata kerja, kata benda dan kata sifat dan sebagainya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan alat bantu perekam dan wawancara langsung. Metode ini disebut juga sebagai pendekatan investigasi karena peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Hasil penelitian ini yaitu penggunaan bahasa sibolga di desa si jago-jago lebih dominan menggunakan vokal "o" dan konsonna "k".

**Kata kunci:** Semantik Morfologi Bahasa Sibolga Bahasa Indonesia.

### **ABSTRACT**

This study aims to describe the results of the Sibolga semantic analysis of the Indonesian language. Semantics in this research are morphological studies such as verbs, nouns and adjectives and so on. The research method used in this study is a descriptive qualitative method with recording aids and direct interviews. This method is also called an investigative approach because researchers collect data by face to face and interact with people at the research site. The results of this study are the use of sibolga language in the village of the champion is more dominant using the vowel "o" and "k" consonants.

**Keywords:** Semantic Morphology, Indonesian Sibolga.

### **1. PENDAHULUAN**

Kata dalam bahasa memiliki lebih dari satu makna atau pengertian, sehingga seringkali membingungkan. Sifat atau ciri dari bahasa itu sendiri antara lain, bahasa itu adalah sebuah sistem, bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu berupa bunyi, bahasa itu bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa itu bersifat konvensional, bahasa itu bersifat unik, bahasa itu bersifat universal, bahasa itu bersifat produktif, bahasa itu bervariasi, bahasa itu bersifat dinamis, bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan bahasa itu merupakan identitas

penuturnya. Sebagai alat komunikasi verbal, bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Maksudnya, tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai hal yang menandai yang berwujud kata atau leksem dengan benda atau konsep yang ditandai, yaitu referen dari kata atau leksem tersebut.

Bahasa berkembang terus sesuai dengan perkembangan pemikiran pemakai bahasa. telah diketahui bahwa pemakaian bahasa diwujudkan di dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Manusalah yang menggunakan kata dan kalimat itu dan

manusia pula yang menambah kosa kata yang sesuai dengan kebutuhannya. Karena pemikiran manusia berkembang, maka pemakaian kata dan kalimat berkembang juga. Perkembangan tersebut dapat berwujud penambahan atau pengurangan. Pengurangan yang dimaksud di sini, bukan saja pengurangan dalam kuantitas kata, tetapi juga berhubungan dengan kualitas kata. Apabila seseorang berbicara tentang kualitas kata, maka berarti ia memasuki wilayah kajian makna.

Kehidupan manusia di alam lingkungan bermasyarakat tidak bisa lepas dari apa yang disebut kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki setiap lapisan masyarakat banyak ditemukan pada obyek tertentu, bisa berupa gambar, ungkapan, dan nama-nama yang sarat dengan arti atau makna. Hal ini disebabkan manusia memiliki dorongan untuk terus berkembang sesuai dengan keadaan yang menuntutnya untuk berkarya demi memenuhi tuntutan kebutuhan hidup yang berjalan (Purnawati, 2004). Kehidupan budaya masyarakat di alam ini banyak menyiratkan beberapa arti dan makna yang diabstrakkan atau diwujudkan dalam ungkapan, kata, dan nama-nama pada obyek tertentu yang muncul akibat dari pola tingkah laku kehidupan manusia disekitar kita.

Kebudayaan adalah tolak ukur dalam kehidupan tingkah manusia terhadap lingkungan masyarakatnya. Dapat pula dikatakan kebudayaan terdiri dari rangkaian-rangkaian bentuk yang nyata maupun yang tersembunyi yang diperoleh dari perilaku kegiatan manusia dengan alam masyarakat dan

kemudian dipindahkan dengan simbol atau tanda dan nama-nama serta ungkapan yang kemudian menjadi hasil dari kelompok manusia termasuk perwujudannya dalam hasil kebudayaan buatan manusia (Purnawati, 2004). Hal ini berarti sistem kebudayaan dapat dianggap sebagai hasil tindakan atau kebudayaan, adalah hasil karya dan perilaku manusia yang terangkum dalam nilai-nilai dan simbol serta penamaan. Kebudayaan adalah dunia penuh simbol atau tanda, nama dan ungkapan yang mempunyai makna yang bersifat kejiwaan yang terkandung unsur perluasan pandangan.

Kegiatan manusia dalam kehidupan alam ini dapat memunculkan simbol atau tanda, nama dan ungkapan yang memberikan makna atau arti. kebudayaan yang beraneka ragam dan latar belakang yang berbeda dapat menimbulkan makna atau arti yang beraneka ragam juga. Maka dibutuhkan suatu pemecahan untuk mengungkap tentang keberadaan makna atau arti tanda gambar, nama-nama, dan ungkapan yang sesuai dengan fungsinya dan salah satu alat bantuannya adalah melalui bahasa.

Rahardjo (2010) memaparkan bahwa tak seorangpun dapat menyangkal peran penting bahasa dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta kebudayaan dalam rangka membangun peradaban yang lebih baik. Bahasa menyimpan seluruh warisan peradaban manusia. Pencarian makna sejarah suatu bangsa, misalnya, dilalui lewat bahasa, sebab

ke dalam bahasalah bangsa tersebut menitipkan seluruh pesan, harapan, cita-cita dan pengalaman hidup mereka bagi generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan jika bahasa merupakan piranti utama dalam penelaahan kebudayaan manusia. Seperti menanyakan, dulu mana ayam dan telur? Pertanyaan yang tampak mudah namun diperlukan pengkajian mendalam tersebut juga berlaku bagi bahasa dan budaya, tidak bisa dipastikan mana yang lebih dulu muncul antara bahasa dan atau budaya.

Penelitian mengenai bahasa tidak pernah habis untuk dibicarakan karena bahasa telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Indonesia memiliki beragam bahasa, selain Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional terdapat pula bahasa daerah yang memperkaya budaya nasional Indonesia. Bahasa daerah digunakan oleh sebagian besar masyarakat pada situasi-situasi yang hampir mendominasi setiap kegiatannya. Sedangkan bahasa Indonesia hanya digunakan pada situasi-situasi khusus. Oleh karenanya, tidak dapat dipungkiri jika bahasa daerah memiliki pengaruh besar terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Penggunaan bahasa ini bermacam ragam, kajian terhadap bahasa ini salah satunya adalah semantik. Bahasa merupakan sistem lambang yang bersifat arbitrer yang dipakai oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Suwandi, 2011: 21). Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melihat pentingnya peranan bahasa, tidak mungkin manusia dapat

dipisahkan dari suatu bahasa dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai perbuatannya, bahkan tidak terlalu berlebihan dinyatakan bahwa apabila tanpa bahasa manusia tidak dapat mewujudkan segala pikiran dan perasaannya.

Semantik dalam bahasa daerah ke bahasa Indonesia pasti selalu berbeda-beda karena itu kajian semantic diperlukan dalam kajian bahasa. Bahasa daerah yang menarik perhatian peneliti yaitu bahasa Sibolga yang berbeda jauh semantik katanya dengan bahasa Indonesia, karena itu penelitian ini akan mengkaji tentang “Semantik bahasa Sibolga terhadap Bahasa Indonesia di Desa Jago-jago Tapanuli Tengah”

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### a. Pengertian Semantik

Chaer (2009:2) semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* ‘tanda’, kemudian berubah menjadi *semainein* ‘bermakna’ atau ‘berarti’. Bentuk ini kemudian berubah lagi menjadi *semantickos* ‘berarti atau penting’.

Dari kata terakhir inilah diturunkan istilah bidang kajian baru, yaitu *semantics* (istilah dalam bahasa Inggris) atau semantik (Istilah dalam bahasa Indonesia). Secara historis, dari sinilah diawalinya sebuah perhatian tentang sesuatu yang memiliki ‘makna’. Pada perkembangannya, Mulyana (1964:1) mengatakan bahwa, “semantik ialah bidang pengkajian makna kata dalam konteks bahasa tertentu. Wilayah kajiannya meluas sampai pada asal usul kata, perubahan dan perkembangan makna.

Kusmana, 2014) semantik yakni makna, berada di seluruh atau di semua tataran yang bangun-membangun ini. Makna berada di dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penamaan tataran untuk semantik agak kurang tepat, sebab dia bukan satu tataran dalam arti unsur membangun satuan lain yang lebih besar, melainkan merupakan unsur yang berada pada semua tataran itu, meskipun kehadirannya pada tiap tataran itu tidak sama. Semantik juga mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkat paling akhir.

#### **b. Jenis Semantik**

Kusmana (2014:3) Semantik termasuk ilmu bahasa. Ilmu bahasa terdiri atas empat tataran, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dari keempat cabang ilmu tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu tata bahasa (gramatika) atau struktur bahasa dan di luar gramatika atau di luar struktur bahasa.

Bahasa pada dasarnya digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa pun sangat bermacam-

macam bila dilihat dari beberapa kriteria dan sudut pandang. Jenis makna itu sendiri menurut Chaer (2009:15-20) dibagi menjadi tujuh jenis makna, diantaranya:

1. Berdasarkan jenis semantiknya dibedakan menjadi makna leksikal dan makna gramatikal.
2. Berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem dibedakan menjadi makna referensial dan makna nonreferensial.
3. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem dibedakan menjadi makna denotasi dan makna konotasi.
4. Berdasarkan ketepatan maknanya dibedakan menjadi makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus.
5. Berdasarkan ada atau tidak adanya hubungan (asosiasi, refleksi) makna sebuah kata dengan makna kata lain dibagi menjadi makna konseptual dan makna asosiatif.
6. Berdasarkan bisa atau tidaknya diramalkan atau ditelusuri, baik secara leksikal maupun gramatikal dibagi menjadi makna idiomatikal dan peribahasa.
7. Kata atau leksem yang tidak memiliki arti sebenarnya, yaitu oposisi dari makna sebenarnya disebut makna kias.

Kushartanti (2005:58),  
terjadinya kontak bahasa

disebabkan adanya kedwibahasaan atau keanekabahasaan. Kesalahan berbahasa seorang dwibahasawan bisa terjadi di semua aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, baik dari segi linguistik, seperti fonologi, morfologi, serta sintaksis, maupun dari segi nonlinguistik, yaitu makna dan isi. Kusmana (2014:5) semantik termasuk ilmu bahasa. Ilmu bahasa terdiri atas empat tataran, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dari keempat cabang ilmu tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu tata bahasa (gramatika) atau struktur bahasa dan di luar gramatika atau di luar struktur bahasa.

### c. Sekilas tentang Bahasa Sibolga

Sibolga adalah salah satu kotamadya di provinsi Sumatera Utara, Indonesia daerah ini terletak di pantai barat pulau Sumatera, membujur sepanjang pantai dari utara ke selatan dan berada pada kawasan Teluk Tapanuli. Jaraknya ±350 km dari kota Medan (8 jam perjalanan). Kota ini hanya memiliki luas ±10,77 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sekitar 95.471 jiwa (sensus tahun 2015).

Pada masa Hindia Belanda, kota ini merupakan ibukota dari Karesidenan Tapanuli. Setelah masa kemerdekaan hingga tahun 1998, Sibolga menjadi kotamadya Sibolga. Simorangking (1989:140) Bahasa Pesisir Sibolga atau disingkat Bahasa Pesisir (bahasa Pesisir: *bahaso Pasisi*) adalah salah satu bahasa dalam rumpun Melayu yang dituturkan

oleh Suku Pesisir yang merupakan penduduk Tapanuli Tengah dan Sibolga, Sumatera Utara. Bahasa ini menyebar di sepanjang pesisir barat Pulau Sumatera mulai dari Mandailing Natal, Sibolga, hingga Barus.

### 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana yang dikemukakan Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2013:60), mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang berusaha menggambarkan suatu fenomena atau gejala yang terjadi di dalam keadaan nyata. Hal ini sesuai dengan Sugiyono (2010:120), “Metode deskriptif digunakan untuk memecahkan masalah dan menjawab permasalahan yang dicapai pada situasi sekarang yang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis atau pengumpulan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan membuat penggambaran deskriptif situasi”. Data dikumpulkan melalui tehnik wawancara beserta alat perekam.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

No.	Bahasa Sijago-jago	Bahasa Indonesia
1.	<i>Adolah</i>	Adalah
2.	<i>Ambo</i>	Aku
3.	<i>Ambik</i>	Ambil

Kata “Adolah” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu vokal *o* yang berada ditengah kata berubah menjadi *a* menjadi kata “Adalah”. Kata “Ambo” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “aku” yaitu seluruh huruf kecuali huruf *a* mengalami perubahan. Kata “Ambik” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Ambil” yaitu konsonan *k* yang berubah menjadi vokal *i*.

No.	Bahasa Sijago-jago	Bahasa Indonesia
1.	<i>Buto</i>	Buta
2.	<i>Barek</i>	Berat
3.	<i>Bahagio</i>	Bahagia

Kata “Buto” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Buta” yaitu vokal *o* yang berubah menjadi vokal *a*. Kata “Barek” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Berat” yaitu vokal *a* berubah menjadi *e*, vokal *e* berubah menjadi *a*, dan konsonan *k* berubah menjadi *t*. Kata “Bahagio” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Bahagia” yaitu vokal *o* yang berubah menjadi vokal *a*.

No.	Bahasa Sijago-jago	Bahasa Indonesia
1.	<i>Cadik</i>	Cerdik

2.	<i>Camin</i>	Cermin
3.	<i>Cubik</i>	Cubit

Kata “Cadik” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Cerdik” yaitu vokal *a* yang berubah menjadi vokal *e*, terjadi penambahan konsonan *r* setelah vokal *e* ditengah kata. Kata “Camin” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Cermin” yaitu vokal *a* yang berubah menjadi vokal *e*, terjadi penambahan konsonan *r* setelah vokal *e* ditengah kata. Kata “Cubik” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Cubit” yaitu konsonan *k* yang berubah menjadi konsonan *t* diakhir kata.

No.	Bahasa Sijago-jago	Bahasa Indonesia
1.	<i>Dayo</i>	Dayo
2.	<i>Danyuk</i>	Denyut
3.	<i>Datak</i>	Detak

Kata “Dayo” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Daya” yaitu vokal *o* yang berubah menjadi vokal *a*. Kata “Danyuk” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Denyut” yaitu vokal *a* yang berubah menjadi vokal *e* dan konsonan *k* berubah menjadi *t*. Kata “Datak” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa

Indonesia menjadi “Detak” yaitu vokal *a* yang berubah menjadi vokal *e*.

No.	Bahasa Sijago-jago	Bahasa Indonesia
1.	<i>Galas</i>	Gelas
2.	<i>Gapuk</i>	Gemuk
3.	<i>Ganjo</i>	Ganja

Data di atas kata “Galas” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Gelas” yaitu vokal *a* yang berubah menjadi vokal *e*. Kata “Gapuk” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Gemuk” yaitu terjadi perubahan diseluruh huruf konsonan dan vokal kecuali konsonan *g* diawal kata. Kata “Ganjo” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Ganja” yaitu vokal *o* yang berubah menjadi vokal *a*.

No.	Bahasa Sijago-jago	Bahasa Indonesia
1.	<i>Hargo</i>	Harga
2.	<i>Harto</i>	Harta
3.	<i>Helem</i>	Helm

Data di atas kata “Hargo” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Harga” yaitu vokal *o* yang berubah menjadi vokal *a*. Kata “Harto” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Harta” yaitu vokal *o* yang berubah menjadi vokal *a*. Kata

“Helem” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Helm” yaitu terjadi pengurangan vokal *e* dalam katanya.

No.	Bahasa Sijago-jago	Bahasa Indonesia
1.	<i>Isok</i>	Isap
2.	<i>Inte</i>	Intai
3.	<i>Inim</i>	Itu

Data di atas kata “isok” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “isap” yaitu vokal *o* yang berubah menjadi vokal *a* dan konsonan *k* berubah menjadi *p*. Kata “Inte” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Intai” yaitu vokal *e* yang berubah menjadi vokal *a* dan terjadi penambahan vokal *i* diakhir katanya. Kata “Inim” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Itu” yaitu terjadi perubahan diseluruh huruf vokal dan konsonan kecuali vokal *i* di awal katanya.

No.	Bahasa Sijago-jago	Bahasa Indonesia
1.	<i>Juaro</i>	Juara
2.	<i>Jahik</i>	Jahit
3.	<i>Jajak</i>	Jejak

Data di atas Kata “Juaro” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Juara” yaitu vokal *o* yang berubah menjadi

vokal *a*. Kata “Jahik” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Jahit” yaitu vokal *k* yang berubah menjadi vokal *t*. Kata “Jajak” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Jejak” yaitu vokal *a* yang berubah menjadi vokal *e*.

No.	Bahasa Sijago-jago	Bahasa Indonesia
1.	<i>Kaja</i>	Kejar
2.	<i>Kantang</i>	Kentang
3.	<i>Kambang</i>	Kembang

Kata “Kaja” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Kejar” yaitu vokal *a* yang berubah menjadi vokal *e* dan penambahan huruf konsonan *r*. Kata “Kantang” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Kentang” yaitu vokal *a* yang berubah menjadi vokal *e*. Kata “Kambang” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Kembang” yaitu vokal *a* yang berubah menjadi vokal *e*.

No.	Bahasa Sijago-jago	Bahasa Indonesia
1.	<i>Lahe</i>	Lahir
2.	<i>Lalek</i>	Lalat
3.	<i>Lambek</i>	Lambat

Kata “Lahe” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa

Indonesia menjadi “Lahir” yaitu vokal *e* yang berubah menjadi vokal *I* dan penambahan huruf konsonan *r*. Kata “Lalek” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Lalat” yaitu vokal *e* yang berubah menjadi vokal *a* dan huruf konsonan *k* menjadi huruf konsonan *t*. Kata “Lambek” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Lambat” yaitu vokal *e* yang berubah menjadi vokal *a* dan konsonan *k* menjadi konsonan *t*.

No.	Bahasa Sijago-jago	Bahasa Indonesia
1.	<i>Mancilok</i>	Mencuri
2.	<i>Mudo</i>	Muda
3.	<i>Mada</i>	Nakal

Kata “Mancilok” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Mencuri” yaitu perubahan seluruh huruf pada kata, kecuali huruf konsonan *m*, *n*, dan *c*. Kata “Mudo” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Muda” yaitu vokal *o* menjadi vokal *a*. Kata “Mada” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Nakal” yaitu perubahan seluruh huruf pada kata, kecuali huruf vokal *a*.

No.	Bahasa Sijago-jago	Bahasa Indonesia
1.	<i>Nampak</i>	Lihat
2.	<i>Nane</i>	Nenas



3.	<i>Nanek</i>	Asik
----	--------------	------

Kata “Nampak” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Lihat” yaitu perubahan seluruh huruf pada kata dan pengurangan huruf konsonan *k*. Kata “Nane” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Nenas” yaitu vokal *a* berubah menjadi vokal *e*, vokal *e* berubah menjadi vokal *a*, dan penambahan huruf konsonan *s*. Kata “Nanek” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Asik” yaitu perubahan seluruh huruf pada kata dan pengurangan huruf konsonan *k*.

No.	Bahasa Sijago-jago	Bahasa Indonesia
1.	<i>Olleng</i>	Goyang
2.	<i>Occop</i>	Isap
3.	<i>Olok-olok</i>	Berdusta

Kata “Olleng” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Goyang” yaitu perubahan seluruh huruf pada kata, kecuali huruf konsonan *n* dan *g*. Kata “Occop” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Isap” yaitu perubahan seluruh huruf pada kata dan pengurangan huruf konsonan *p*. Kata “Olok-Olok” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika

diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Berdusta”.

No.	Bahasa Sijago-jago	Bahasa Indonesia
1.	<i>Pana</i>	Pernah
2.	<i>Paruk</i>	Perut
3.	<i>Parasayan</i>	Perasaan

Kata “Pana” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Pernah” yaitu perubahan seluruh huruf pada kata, kecuali huruf konsonan *p* dan penambahan huruf vokal *a* serta konsonan *h*. Kata “Paruk” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Perut” yaitu vokal *a* berubah menjadi vokal *e* dan konsonan *k* berubah menjadi konsonan *t*. Kata “Parasayan” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Perasaan” yaitu vokal *a* berubah menjadi vokal *e* dan pengurangan huruf *y*.

No.	Bahasa Sijago-jago	Bahasa Indonesia
1.	<i>Rimot</i>	Remot
2.	<i>Riang</i>	Girang
3.	<i>Rancak</i>	Cantik

Kata “Rimot” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Remot” yaitu vokal *i* berubah menjadi vokal *e*. Kata “Riang” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika

diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Girang” yaitu konsonan *r* berubah menjadi konsonan *g* dan penambahan konsonan *r*. Kata “Rancak” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Cantik” yaitu perubahan seluruh huruf pada kata, kecuali huruf *a*, *n*, dan *k*.

No.	Bahasa Sijago-jago	Bahasa Indonesia
1.	<i>Sarok</i>	Sampah
2.	<i>Sabuk</i>	Sebut
3.	<i>Solop</i>	Sendal

Kata “Sarok” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Sampah” yaitu konsonan *r* berubah menjadi konsonan *m*, vokal *o* berubah menjadi konsonan *p*, konsonan *k* berubah menjadi vokal *a*, dan penambahan konsonan *h*. Kata “Sabuk” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Sebut” yaitu vokal *a* berubah menjadi vokal *e* dan konsonan *k* berubah menjadi konsonan *t*. Kata “Solop” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Sendal” yaitu perubahan pada seluruh huruf, kecuali huruf *s*.

No.	Bahasa Sijago-jago	Bahasa Indonesia
1.	<i>Talambek</i>	Terlambat
2.	<i>Tagak</i>	Berdiri
3.	<i>Tungkek</i>	Tongkat

Kata “Talambek” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Terlambat” yaitu vokal *a* berubah menjadi vokal *e*, vokal *e* berubah menjadi vokal *a*, konsonan *k* berubah menjadi konsonan *t*, dan pengurangan konsonan *l*. Kata “Tagak” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Berdiri” yaitu perubahan pada seluruh huruf pada kata. Kata “Tungkek” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Tongkat” yaitu vokal *u* berubah menjadi vokal *o*, vokal *e* berubah menjadi vokal *a*, dan vokal *k* berubah menjadi vokal *t*.

No.	Bahasa Sijago-jago	Bahasa Indonesia
1.	<i>Ucci</i>	Nenek
2.	<i>Urang</i>	Orang
3.	<i>Ungge</i>	Burung

Kata “Ucci” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Nenek” yaitu perubahan pada seluruh huruf pada kata. Kata “Urang” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Orang” yaitu vokal *u* berubah menjadi vokal *o*. Kata “Ungge” dalam bahasa Sijago-jago mengalami perubahan jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Burung” yaitu perubahan pada seluruh huruf pada kata.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survey wawancara di Desa Jago-Jago dapat disimpulkan bahwa semantik bahasa Sibolga terhadap bahasa Indonesia di Desa Sijago-Jago lebih dominan menggunakan vokal “o” dan konsonan “k”. Kata tersebut terletak pada kata kerja, kata sifat, kata benda dan lain sebagainya. Masyarakat Desa Sijago-Jago tergolong penutur dwibahasa, dikarenakan mereka menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa pesisir sibolga dalam kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. Pengantar semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. Sociolinguistik Perkanalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta
- Degaf, Agwin. *Kata Serapan Bahasa Jawa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Masyarakat Jawa*. Malang: UIN Malang
- Elen, Tiya Agustina. 2017. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Asing dalam Program BIPA IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. IAIN Surakarta : Surakarta.
- Iswara, Agus Ari. Fungsi Sintaksis dan Peran Semantik Argumen Frasa Verba Bahasa Bali. Universitas Warmadewa. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*. Volume 2 No.2 Oktober 2015:389. Bali
- Kusmana. Ade 2014. Penelitian dan Pengembangan Model Materi Ajar Semantik di Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Jambi. 2014. *Lentera Pendidikan*, vol. 17 no. 1, Juni 2014: 1-17
- Maryam Nurlaila. 2016. Pengaruh Bahasa daerah (Cia-Cia) terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia 2 sampai 6 Tahun di Desa Halimombo jaya. 2016. *Jurnal Retorika*, vol. 6 no. 2, Agustus 2016.
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurvita, sarwiji, Slamet Mulyono. 2013. Analisis kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret. *Jurnal penelitian Bahasa*, vol 2 no 1, April 2013.
- Purnawati, Erna. 2004. *Nama-Nama Panji dan Prajurit Keraton Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: FIB UGM.
- Putri, Nindy Eka, dkk. Interferensi Leksikal Bahasa Jawa Ke dalam Bahasa Indonesia Pada Karangan Siswa. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. *Jurnal*

- Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* Mei 2017:Lampung
- Said.M.Ikhwan. Kajian Semantik terhadap Produk Hukum Tertulis di Indonesia. Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Hasanuddin Makassar. *Mimbar Hukum, Volume 24 No.2, Juni 2012, Halaman 187-375.* Makassar
- Simorangkir, Setiana. 1896. *Struktur bahasa Pesisir Sibolga*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. OCLC 572293127.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Via Nugraha. Pengaruh Kontak Bahasa Masyarakat Desa Majalaya dengan Pendatang dan Penziarah terhadap Campur Kode. *Jurnal Ilmiah. STKIP Siliwangi Bandung:Bandung*
- Wiendi, Lizawati. 2017. Analisis Relaksi Makna Adjektiva dalam Bahasa Melayu Dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Penidikan Bahasa*, vol. 6 no. 1, Juni 2017
- Zakiah, Millatuz,dkk. Semantik Prototipe Korupsi:Kajian Linguistik Kognitif. Pusat Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (PMPK), Universitas Brawijaya *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Volume 11, Nomor 2, Agustus 2018, hlm. 163–174.* Malang